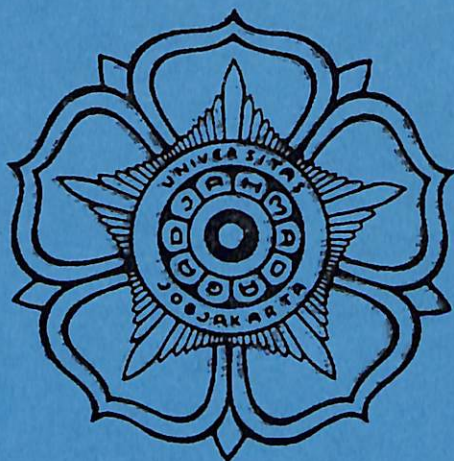


LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH CERITA KEBERHASILAN HIDUP PENDERITA
TUNA NETRA DAN TUNA D/ AKSA TERHADAP
PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI PENDERITA CACAT
SEJENIS**



OLEH:

KOENTJORO

FAKULTAS PSIKOLOGI

USTAKAAN UGM

KI
02
oe
1

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA:
DAFTAR ISIAN KEGIATAN SUPLEMEN (DIKS) UNIVERSITAS GADJAH MADA
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR 4266/J01.PL.06.05/99 TANGGAL 1 SEPTEMBER 1999

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2000

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH CERITA KEBERHASILAN HIDUP PENDERITA
TUNA NETRA DAN TUNA DAKSA TERHADAP
PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI PENDERITA CACAT
SEJENIS**



OLEH:

KOENTJORO

FAKULTAS PSIKOLOGI

**DILAKSANAKAN ATAS BIAYA:
DAFTAR ISIAN KEGIATAN SUPLEMEN (DIKS) UNIVERSITAS GADJAH MADA
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR 4266/J01.PL.06.05/99 TANGGAL 1 SEPTEMBER 1999**

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2000**





UNIVERSITAS J

BERPUS

NV.	02/D188/KK1
KLAS	302
SELESAI	

**Lembar Pengesahan
PENELITIAN DIAJUKAN KEPADA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
TAHUN 1999/2000**

1. JUDUL PENELITIAN:

Pengaruh Cerita Keberhasilan Hidup Penderita Tuna Netra dan Tuna Dkaksa Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Penderita Cacat Sejenis.

2. PENELITI UTAMA:

a. Nama Lengkap	: Koentjoro, Drs., MBSc., Ph. D.
b. NIP	: 131 128 951
c. Pangkat/Jabatan/Golongan	: Pembina/Lektor/IV a
d. Bidang Spesialisasi	: Psikologi Sosial/Kebijakan Sosial
e. Tempat Penelitian	: Lapangan di DIY
f. Alamat Rumah, Telepon	: Tegalrejo, RT 16, RW 16, No. 452 Banguntapan, Yogyakarta 55198 Telepon : (0274) 511 364 Fax. : (0274) 511 363

3. JANGKA WAKTU PENELITIAN: 7 (tujuh) bulan
Dari 1 September 1999 s/d 31 Maret 2000

4. BIAYA YANG DISETUJUI : Rp. 4.000.000,- (Empatjuta Rupiah)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi UGM

Drs. H.M. Bachroni, SU

NIP. 130 530 649

Yogyakarta, 1 September 1999

Ketua Peneliti,



Drs. Koentjoro, Ph. D

NIP. 131 128 951

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian UGM

Prof. Dr. Hardjono Sastrohamidjojo

NIP. 130 217 847

Prakata

Dari banyak kasus di lapangan penulis menjumpai adanya kelompok masyarakat cacat (*difable = differently able people*) netra dan dhaksa yang pada umumnya mempunyai kepercayaan diri yang sangat rendah. Padahal kepercayaan diri menurut pendapat beberapa ahli psikologi adalah bagian terpenting dari kepribadian manusia. Karena perannya yang sentral ini maka dalam rangka pengembangan kualitas SDM seharusnya menjadi pusat perhatian dan sasaran intervensi bagi kaum psikologi. Rendahnya kepercayaan diri pada kelompok *difable* ini jelas akan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungannya, sebagaimana Nuryanti (1998) menemukan adanya korelasi yang bermakna antara kepercayaan diri dengan hambatan dalam komunikasi interpersonal pada kelompok *difable*.

Dalam rangka pemberdayaan SDM dan juga dalam rangka turut serta mensejahterakan kehidupan bangsa kondisi seperti tersebut di atas harus dicegah perkembangannya dan diperlukan upaya atau intervensi agar kaum *difable* dapat mampu menjadi dirinya.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah alternatif untuk menguji pengaruh cerita keberhasilan hidup *difable* netra dan dhaksa terhadap peningkatan kepercayaan diri *difable* sejenis.

Berkat ridho dan rahmat Allah SWT serta bantuan berbagai pihak maka penelitian ini bisa diselesaikan. Karenanya perkenankanlah peneliti untuk memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UGM dan Ketua Lembaga Penelitian UGM
2. Tim Komisi Pertimbangan LIT-UGM
3. Para Narasumber
4. Pimpinan PSBN Sadewa, YAKKUM, PSBN Purworejo dan PRSBD Sala.
5. Nussy, S.Psi, Nuning, Agus (PSBN Putworejo) dan Edi (PRSBD Sala)
6. Siapa saja yang terlibat membantu terselenggarakannya penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu,

Semoga Allah SWT menerima segala amal kebaikan ini dan melipatgandakan pahalanya.

Peneliti sadar bahwa banyak kekurangan yang terjadi pada penelitian ini, bahkan mungkin ada pihak yang tidak terpuaskan dengan kegiatan ini, untuk itu peneliti minta maaf yang sebesar-besarnya.

Demi kemajuan dan peningkatan kualitas penelitian kritik dan saran sangat diharapkan.

Yogyakarta, Maret 2000

Peneliti

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Intisari	vii
Abstract	viii
 Bab I Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Manfaat Penelitian	5
D. Keaslian Penelitian	6
 Bab II Tinjauan Pustaka	 7
A. Masalah Kepercayaan Diri	7
B. Masalah Kecacatan	10
C. Cerita Keberhasilan Hidup Difable dan Kepercayaan Diri	12
D. Landasan Teori dan Hipotesis Penelitian	13
 Bab III Cara Penelitian	 15
A. Persiapan Penelitian	15
B. Pelaksanaan Penelitian	19
 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	 26
A. Hasil Analisis Data	26
B. Pembahasan	28
 Bab V Kesimpulan dan Saran	 31
A. Kesimpulan	31
B. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya	31
 Daftar Pustaka	 33
 Lampiran-lampiran	 34

Daftar Tabel

Tabel 1	Distribusi Sample Penelitian Berdasarkan Jenis Kecacatan dan Asalnya	15
Tabel 2	Karakteristik Model yang Pengalamannya Direkam	16
Tabel 3	Urutan Kegiatan Penelitian	20
Tabel 4	Penyebaran Sample Penelitian Berdasarkan Lokasi Penelitian	21
Tabel 5	Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alat Ukurnya di PSBN Sadewa	26
Tabel 6	Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alat Ukurnya di Yakkum	27
Tabel 7	Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alat Ukurnya di PSBN Dharmabakti	27
Tabel 8	Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alat Ukur di 3 Lokasi Penelitian	28

Draft

INTISARI

Penelitian ini dimaksudkan ingin melihat pengaruh cerita keberhasilan hidup penderita cacat (*difable*) netra dan tubuh terhadap kelompok *difable* sejenisnya. Setelah melalui proses pemilihan narasumber *difable* yang telah sukses mengarungi hidupnya, kemudian diadakan wawancara kepada mereka (4 orang). Hasil wawancara itu direkam untuk selanjutnya digunakan sebagai perlakuan eksperimen.

Subjek penelitian adalah para *difable* netra dan tubuh yang berada di PSBN Sadewa, Yogyakarta, PSBN Dharmabakti, Purworejo, Yakkum, Yogyakarta dan PRSBD Surakarta. Jumlah sample pada saat pre-test berjumlah 96 orang, namun ketika berlangsung postes tinggal 48 orang. Pemilihan sample dilakukan dengan teknik purposive.

Kepada setiap subjek dikenakan 3 (tiga) macam skala yaitu skala konsep diri, skala harga diri dan skala kepercayaan diri. Validitas dan reliabilitas skala yang menggunakan teknik angket ini telah dihitung oleh pendahulunya. Menurut Afiatin (1996) ketiga konsep ini tidak dapat dipisahkan.

Karena kesulitan teknis lapangan penelitian yang dirancang akan digunakan *random assignment design* atau *pre and post test control group design*, karena banyak kendala teknis akhirnya disesuaikan dengan menggunakan *single group pre- and post test only*.

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh cerita keberhasilan hidup yang bermakna pada skala atau tingkatan harga diri. Sedang pengaruh cerita itu menjadi tidak bermakna pada skala konsep diri maupun kepercayaan diri.

Draft

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the effect of the success story of the blind and the physically differently able people (difable) on groups of person with similar difability. Four selected difables were interviewed, and the recorded interviews were used as experimental treatment.

The subjects were eye and physical difables being trained at PSBN Sadewa, Yogyakarta; PSBN Dharmabakti, Purworejo; Yakkum, Yogyakarta; and PRSBD Surakarta. The subject were purposively sampled and 48 of 96 people remained at the post-test.

Assessment was done to reveal the subjects' self concept, self esteem and self confidence, using scales already been validated by the tailor. According to Afiatin (1996) those three concepts are not separable.

The random assignment design planned could not be conducted due to the difficulties found in the field. The design then was changed into single group pre and post test only.

The result shows significant role on the improvement of self esteem, but not on the improvement of self concept and self confidence.

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2002 di mana pasar bebas ASEAN berlangsung sudah didepan mata, apa yang telah kita lakukan untuk itu? Abad global dan pasar bebas menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan siap bersaing dengan tenaga asing. Bagi penderita cacat netra dan dhaksa persaingan itu akan lebih berat lagi, karena bukan hanya bersaing dengan tenaga asing, namun juga tenaga lokal yang tidak cacat. Secara psikologis mereka pun juga masih harus bersaing melawan akibat-akibat yang ditimbulkan dari kecacatan yang ada dalam dirinya.

Sayangnya peningkatan SDM bagi penderita cacat hingga kini belum memperoleh porsi yang diharapkan. Padahal jumlah penyandang cacat di DIY pada tahun 1992/1993 menurut catatan Kantor Wilayah Departemen Sosial DIY berjumlah 16.068 orang. Bahkan pada kenyataannya penderita cacat ini justru semakin diposisikan marginal dan sistem telah membuat mereka semakin tidak berdaya. Fasilitas umum dan fasilitas kerja yang tersedia di masyarakat belum di *set up* untuk kepentingan mereka. Adalah aneh apabila orang cacat justru diminta untuk lebih menyesuaikan diri pada yang bukan cacat, namun keanehan ini telah menjadi kelumrahan di masyarakat kita.

Berkaitan dengan itu maka langkah untuk meningkatkan kualitas SDM bagi penderita cacat sangatlah diperlukan. Padahal Undang-undang No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok kesejahteraan Sosial dan Keputusan Menteri Sosial No, 23

tahun 1996 merupakan salah satu kebijakan sosial pemerintah Orde Baru telah mengatur itu. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai instrumen untuk menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan sosial di Indonesia. Sayangnya tindakan nyata kearah itu masih belum tampak hasilnya.

Nuryanti (1998) menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja penyandang cacat. Dari berbagai wawancara dan observasi peneliti pada sejumlah penderita *Tuna (difable)* netra dan *Tuna (difable)* dhaksa ditemukan bahwa pada dasarnya penderita cacat umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan ini semakin membuat adanya hambatan-hambatan interpersonal. Adanya hambatan psikososial, stigmatisasi karena kecacatannya inilah yang diduga menjadi biang ketidakpercayaan diri. Hal ini dapat kita pahami, sebab pada orang normal banyak kosmetika diproduksi dengan tujuan untuk menutupi kekurangan atau kecacatan. Sayangnya para penderita cacat terkadang tetap saja lebih dipandang sebagai beban masyarakat dari pada SDM potensial.

Penelitian tentang penyandang cacat masih belum banyak dilakukan orang. Nuryanti (1998) dalam skripsinya meneliti Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada para Remaja Penyandang Cacat Tubuh. Demikian juga penelitian tentang kepercayaan diri khususnya yang terkait dengan upaya intervensi masih jarang dilakukan orang. Diantara mereka yang meneliti dengan melakukan intervensi adalah Eliyawaiti (1989) yang meneliti pengaruh latihan motivasi berprestasi terhadap peningkatan kepercayaan diri. Thaibsyah (1991) meneliti pengaruh beladiri "KATEDA" terhadap kepercayaan diri siswa. Afiatin (1996) melakukan penelitian yang melihat pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja.

Melihat bahwa cerita keberhasilan hidup penderita cacat belum pernah digunakan sebagai alat intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri, maka dapat dikatakan bahwa keaslian penelitian ini terletak pada intervensi atau perlakuan eksperimen yang diberikan. Secara teoritis cerita keberhasilan penderita cacat ini dapat dikelompokkan sebagai dukungan sosial. Menurut Mallinchrodt dan Fretz (1988) dikatakan bahwa sejumlah peneliti telah menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan kemudahan dalam penyesuaian diri individu ketika menghadapi kesulitan hidup. Dukungan sosial menurut hemat peneliti sangat diperlukan oleh kelompok marginal dan itu dimaknai sebagai penguat perilaku.

Burns (1979) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian manusia yang berkembang dan terbentuk melalui proses belajar individual dan sosial. Hambly (1992) menyatakan bahwa atribut yang paling berharga pada manusia dalam bermasyarakat adalah kepercayaan diri. Pendapat ini mendukung Lausler (1978) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan semakin banyak masalah yang timbul pada diri seseorang. Padahal menurut Hurlock (1973) bagi mereka yang mempunyai masalah kurang percaya diri, salah satu cara untuk mengatasinya rasa kurang percaya diri tersebut mereka memerlukan bantuan pihak lain.

Adalah Vorrath dan Brendtro (1985) dalam bukunya *Positive peer culture* disebutkan bahwa pecandu Narkoba akan mudah disembuhkan oleh bekas pengguna Narkoba yang telah lepas dari ketergantungannya. Karena penderita Narkoba yang telah sembuh paham situasi, kondisi dan penderitaan yang terjadi pada setiap tahapan untuk lepas dari ketergantungan itu. Karenanya sebuah perlakuan dapat diberlakukan pada

penderita cacat ini. Apa yang dikemukakan Vorrath dan Brendtro (1985) memang senada dengan apa yang dikenal sebagai Therapeutic Community. Sejauh amatan peneliti hal yang paling penting dalam Therapeutic Community adalah dukungan sosial atau *social support*. Adanya *social support* bukan hanya dimaknai adanya pihak-pihak yang bisa mengerti dirinya. Terlebih dari itu *social support* juga dapat dimaknai adanya pihak lain yang senasib-sepenanggungan, yang mau mengerti dan mendukung kita.

Berangkat dari pemikiran itulah maka penulis berasumsi bahwa kepercayaan diri penderita cacat dapat ditingkatkan melalui cerita perjalanan hidup dan keberhasilan hidup penderita cacat lain yang sejenis. Kisah yang diceriterakan adalah salah satu bentuk dukungan sosial dari penderita cacat yang lain. Dalam konteks ini dapat diberlakukan pula prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh teori equity. Kalau orang lain dapat mengerjakan maka sayapun dapat mengerjakannya. Karena penderita cacat yang berhasil itu telah mampu mengatasi segala permasalahannya termasuk kepercayaan dirinya hingga menjadi orang sukses. Maka orang lain pun dapat berlaku sama seperti kisah cerita itu. Cerita sukses dari penderita sejenis adalah salah satu bentuk dukungan sosial, yang diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri penderita *tuna (difable)* netra dan *tuna (difable)* dhaksa, sebagaimana dilakukan Afiatin dan Andayani (1997) pada para penganggur.

Berdasarkan pemikiran itulah maka penelitian ini diselenggarakan. Namun mengingat berbagai alasan maka kelompok subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada kelompok *tuna (difable)* netra dan *tuna (difable)* dhaksa.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan 2 (dua) teori yang dikembangkan dalam psikologi, yaitu (a) teori equity dan (b) generalisasi dari hasil penelitian Vorrath dan Brendtro (1985) dalam bukunya *Positive peer culture* pada kelompok subjek yang berbeda. Kalau Vorrath dan Brendtro (1985) menerapkan pada kelompok penjudi dan peminum, dan menggunakannya dalam bentuk konseling maka dalam penelitian ini subjek penelitian adalah penderita *Tuna (difable)* netra dan *Tuna (difable)* dhaksa dan tidak dalam bentuk konseling, namun cerita keberhasilan. Karenanya penelitian ini ingin melihat Apakah ada Pengaruh Cerita keberhasilan Hidup Penderita *Tuna (difable)* netra dan *Tuna (difable)* dhaksa Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Penderita Cacat Sejenis yang lain.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjawab apa yang selama dituduhkan oleh sementara kalangan LSM yang menuduh bahwa penelitian di perguruan tinggi cenderung menempatkan responden sebagai objek penelitian yang hanya diperas informasinya tanpa mendapatkan manfaat langsung dari penelitian tersebut.

Penelitian ini memberikan manfaat langsung khususnya kepada kelompok eksperimen, yang berupa cerita pengalaman hidup penderita cacat sejenis. Setelah mendengar cerita keberhasilan hidup tersebut berdasarkan kaidah yang dikembangkan

dalam equity theory maka diharapkan dapat menjadikan pembandingan. Mereka bisa sukses, maka saya pun bisa.

Secara ekonomis apabila penelitian ini dapat membuktikan hipotesisnya barangkali produksi cerita keberhasilan yang dituangkan dalam bentuk kaset rekaman dapat diproduksi secara besar-besaran untuk digunakan sebagai alat meningkatkan kepercayaan diri penderita cacat dan bahkan bukan yang termasuk cacat sekalipun.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada jenis subjek, sampel atau populasi penelitian dan intervensi yang digunakan. Jenis subjek, sampel atau populasi penelitian ini adalah kelompok *doifable* netra dan *difable* tubuh. Di samping itu intervensi yang digunakan dalam penelitian ini juga belum pernah digunakan orang sebagai suatu alat dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Bab II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masalah Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilan hidup. Seseorang yang percaya diri akan mampu mengaktualisasikan potensi dan keinginannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami hambatan atau kesulitan untuk dapat mengekspresikan keinginan dan potensinya. Kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi tingkahlakunya secara keseluruhan sehingga ia akan melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan.

Nuryanti (1998) mengutip pendapat Maslow dan Lugo yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah ciri pribadi yang kreatif, dan berangkat dari keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Hal ini didukung oleh Kumara yang menyatakan bahwa kepercayaan diri ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (1988). Karenanya di dalam kepercayaan diri di dalamnya terkandung kemampuan untuk mengenal dan memahami diri. Bandura (Sarason dan Sarason, 1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi adanya keyakinan untuk sukses. Sedang Tossi, Rizzo dan Carol (1990) dengan tegas menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk mampu meraih kesuksesan pada usahanya sendiri. Hal ini senada pula dengan pendapat

Afiatin dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah merupakan aspek terpenting dalam kepribadian manusia yang berisikan kemampuan dan keyakinan individu untuk dapat mengevaluasi diri, secara objektif mampu melihat kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

2. Ciri-ciri Orang Percaya Diri

Meskipun secara implisit dari pengertian dan pemahaman pengertian atau definisi kepercayaan diri telah tersirat beberapa ciri yang menjadi karakter orang percaya diri, berikut akan dikemukakan beberapa ciri orang percaya diri.

Kumara (1988) menyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki ciri-ciri diantaranya adalah bertanggungjawab atas keputusan yang dibuatnya dan mampu mengoreksi kesalahannya. Afiatin dan Andayani (1997) mengutip pendapat Instone dan menyatakan bahwa orang percaya diri akan bertindak lebih aktif terhadap lingkungan yang dihadapi. Afiatin (1996) dalam tesisnya menyimpulkan pendapat beberapa ahli bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri: (a) merasa adekuat dengan apa yang dilakukan, (b) dapat diterima kelompoknya, dan (c) percaya diri dan memiliki ketenangan sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang percaya diri adalah orang yang adekuat dengan apa yang dilakukan, memiliki kepribadian yang matang, mampu melihat kedepan, optimis, toleran dan bersikap tenang.

3. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Karena kepercayaan diri adalah merupakan aspek terpenting dari kepribadian maka, proses terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kepribadiannya. Sarason dan Sarason (1993) berpendapat bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar individual maupun sosial. Proses belajar individual berhubungan dengan umpan balik dari lingkungan melalui pengalaman psikologik, sedang proses belajar sosial diperoleh melalui interaksi individu dengan orang lain, yang dijalin lewat berbagai aktivitas. Sementara ini Coleman (1980) menyatakan bahwa melalui evaluasi diri, seseorang dapat memahami dirinya sendiri, yang kemudian nantinya akan berkembang menjadi kepercayaan diri. Pendapat Coleman (1980) ini senada dengan pendapat Martani dan Adiyanti (1991) yang menyatakan bahwa evaluasi diri akan membuat seseorang paham dan tahu mengenai siapa dirinya, kemudian berkembang menjadi kepercayaan diri.

Afiatin dan Andayani (1997) menyimpulkan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Melalui interaksi sosial individu akan melihat keadaan dirinya, lalu berpikir bagaimana orang lain menilai dirinya, dan akhirnya timbul perasaan bangga atau kecewa akan dirinya. Adanya kemampuan penglihatan, perasaan, pemikiran manusia terhadap dirinya, sehingga mengakibatkan seseorang menyadari siapa dirinya. Selanjutnya Afiatin dan Andayani (1997) mengisyaratkan adanya kaitan tiga konsep yang tunggal yaitu mengenai hubungan antara Harga diri, Konsep diri dan Kepercayaan diri.

Karenanya adanya hambatan penglihatan dan ketidak lengkapan organ diduga memiliki korelasi yang bermakna dengan tingkat kepercayaan diri kaum *diffable*.

4. Penelitian tentang Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri

Penelitian tentang intervensi peningkatan kepercayaan diri masih jarang dilakukan orang. Di UGM penelitian tentang kepercayaan diri telah dilakukan oleh Eliyawati (1989) yang meneliti latihan motivasi berprestasi untuk meningkatkan kepercayaan diri. Thaibsyah (1991) meneliti pengaruh beladiri Kateda terhadap kepercayaan diri siswa. Afiatin (1996) meneliti peningkatan kepercayaan diri melalui konseling kelompok. Afiatin dan Andayani (1997) meneliti peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui kelompok dukungan sosial.

B. Masalah Kecacatan

1. Definisi Kecacatan

Kecacatan adalah tidak dapat berfungsinya organ tubuh manusia secara optimal. Ketika proses penelitian ini berlangsung paling tidak ada 3 (tiga) narasumber yang memberikan kritik yang berkaitan dengan digunakannya istilah penderita tuna netra dan tuna dhaksa dalam penelitian ini. Menurut mereka mereka itu memiliki netra dan juga dhaksa hanya saja tidak berfungsi secara optimal. Dalam istilah yang sedang mereka perjuangkan dan selanjutnya digunakan dalam penelitian ini adalah digunakannya istilah *difable* atau *differently able people*. Karenanya istilah yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *difable* netra dan *difable dhaksa*.

Ada dua bentuk kecacatan yaitu kecacatan yang terjadi sejak kecil atau bawaan, namun ada juga kecacatan yang berlangsung akibat kecelakaan. Pembagian ini sangat penting khususnya yang terkait dengan *difable* netra. Bagi *difable* netra sejak lahir maka

ia tidak memiliki konsep warna dan bentuk sebaik mereka yang mengalami kecacatan sebagai akibat dari kecelakaan. Demikian juga kasus yang mengalami difable tubuh. Kecacatan sejak bayi atau sejak lahir akan melahirkan peran organ substitusi untuk melaksanakan tugas sebagaimana dilakukan oleh orang normal. Interaksi mereka pun membuat kepercayaan diri mereka jauh lebih baik dibanding orang yang cacat karena kecelakaan. Orang cacat karena kecelakaan, disamping harus berperang dengan pembiasaan pada hal yang kurang dan tidak biasa juga berperang melawan dirinya yaitu kepercayaan dirinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa majunya teknologi dan transportasi dapat dituding sebagai faktor yang meningkatkan difable. The National Safety Council (Nuryanti, 1998) menyatakan bahwa kecelakaan di USA mengakibatkan 11.000 – 15.000 remaja meninggal dan lebih dari 50.000 remaja menderita kecacatan setiap tahunnya.

2. Dampak Kecacatan Terhadap Individu

Karena ketergantungannya dengan orang lain yang tinggi dan kekurangannya itu, serta karena hambatannya orang cacat biasanya telah terstigma sedemikian rupa (Telford dan Sawrey, 1981; dan Hallahan dan Kauffman, 1994) membuat orang buta dan cacat fisik cenderung mengalami hambatan dalam kepercayaan dirinya. Padahal menurut Hallahan dan Kauffman (1994) menyatakan bahwa kebutaan tidaklah menyebabkan retardasi mental. Mengingat model pembelajaran orang buta lebih bersifat *one-to-one*, *teaching-learning process* (Telford dan Sawrey, 1981).

Hallahan dan Kaufman (1994) bahwa membuat penderita cacat *independent* dan *self-sufficient* dalam aktivitas sehari-hari adalah merupakan tujuan program pendidikan

untuknya. Karena kepercayaan diri memegang peranan penting bagi penderita *tuna (difable) (difable)* netra dan *tuna (difable) (difable)* dhaksa. Dengan mendengarkan cerita keberhasilan hidup diharapkan mampu menggugah kepercayaan dirinya, sehingga dapat lebih tampil secara efektif, *independent* dan *self-sufficient* dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Afiatin dan Andayani (1997) menyimpulkan ada 3 (tiga) ciri individu percaya diri, yaitu (a) merasa adekuat terhadap apa yang dilakukan, (b) merasa dapat diterima oleh kelompoknya, (c) percaya sekali terhadap dirinya dan memiliki ketenangan sikap.

4. Penelitian tentang Kecacatan

Penelitian kecacatan belum banyak dilakukan orang. Beberapa penelitian di Luar negeri seperti dikutip Nuryanti (1998) menyebutkan bahwa ada perbedaan penyesuaian psikologis yang bermakna antara anak cacat dan tidak cacat. Disamping itu juga ditemukan bahwa keinguan dan ketakutan akan partisipasi sosial, menjadi sumber kecemasan dan ketakutan pada penyandang cacat tubuh. di Fakultas Psikologi UGM penelitian skripsi dilakukan oleh Nuryanti (1998) yang melihat hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal; pada remaja penyandang cacat. Penelitian thesis S-2 tentang cacat juga mulai diselenggarakan.

C. Cerita Keberhasilan Hidup Difable dan Kepercayaan Diri

Cerita keberhasilan hidup adalah sebuah bentuk dukungan sosial sesama penderita cacat atau *difable*. Melalui kaidah yang dikembangkan dalam teori equity dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, harga diri yang rendah dan kepercayaan diri yang rendah ketika mendengar ada orang yang mengalami

kecacatan seperti dirinya akan segera sadar mereka bisa hidup sukses kenapa saya tidak. Individu tahu kebermaknaan hidup. Karenanya komponen yang sebenarnya paling diperlukan adalah adanya pengubahan konsep diri dari diri yang tidak berharga menjadi tahu ada harganya dan akibatnya timbul kepercayaan diri.

Karena itulah sebenarnya cerita keberhasilan hidup tadi dapat pula dimaknai sebagai *positive peer culture* atau dukungan sosial yang mengarahkan individu pada kebermaknaan hidup.

D. Landasan Teori dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori Vorrath dan Brendtro (1985) dalam bukunya *Positive peer culture*, teori *equity* dan *modelling*. Landasan utamanya adalah bahwa penderita cacat (*difable*) dapat ditingkatkan kepercayaan dirinya melalui keberhasilan yang telah dicapai oleh penderita cacat sejenis. Melalui cerita keberhasilan hidup yang intingan adalah dukungan sosial sekaligus *positive peer culture*, *difable* akan berpikir kembali tentang konsep dirinya. Akibatnya akan ada restrukturisasi harga dirinya. Melalui prinsip *equity* dan *modelling* yaitu mereka bisa sukses maka saya pun bisa, kepercayaan diri mereka pun akan meningkat.

Apabila Vorrath dan Brendtro (1985) berhasil mencobakan pada kelompok penjudi dan peminum, apakah akan berhasil bila diterapkan pada penderita cacat? Tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri yang berlebihan itu justru dapat menjadi bumerang bagi Individu. Namun penelitian ini hanya sebatas ingin mengetahui dampak cerita keberhasilan hidup terhadap kepercayaan diri.

Hipotesis Penelitian ini adalah: Ada perbedaan peningkatan kepercayaan diri antara kelompok subjek penderita *tuna (difable) (difable)* netra dan *tuna (difable) (difable)* dhaksa yang mendapat perlakuan cerita Keberhasilan Hidup Penderita Cacat Penderita Cacat Sejenis, jika dibanding dengan kelompok kontrolnya. Kelompok perlakuan akan mendapatkan kepercayaan diri yang lebih baik jika dibanding dengan kelompok kontrolnya.

Bab III

CARA PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini direncanakan adalah para penderita *Tuna (difable)* netra dan *Tuna (difable)* dhaksa yang berada di beberapa panti penyantunan atau panti rehabilitasi swasta maupun pemerintah di DIY dan Jawa Tengah, yang dipilih secara *purposive*.. Setelah melalui serangkaian prosedur perijinan penelitian yang panjang dan melelahkan akhirnya diperoleh beberapa sampel penelitian, dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 1:
Distribusi Sample Penelitian Berdasarkan Jenis Kecacatan dan Asalnya

No	Jenis Cacat	Lokasi	Pre-test	Post-test
1.	Netra	PDBN Sadewa, Yogyakarta	22	21
2.	Netra	PSBN Dharma Putera, Purworejo	18	9
3.	Dhaksa	Yakkum, Yogyakarta	30	18
4.	Dhaksa	PRSD, Surakarta	26	-
		Total Sampel	96	48

Tidak seimbangnya jumlah sample atau adanya sel yang kosong itu terjadi akibat hal-hal yang sangat tidak diinginkan, seperti misalnya liburan panjang, program pendidikan telah selesai. Tidak diisinya angket post-test di PRSD Surakarta terjadi karena saat ini di tempat tersebut sedang ada demonstrasi besar-besaran yang menurut petugas tidak mungkin diambil datanya. Karena itulah maka dengan sangat terpaksa sample dari PRSD Surakarta tidak dapat digunakan untuk analisis data.

2. Alat:

a. Perlakuan Eksperimen

Perlakuan eksperimen ini berupa cerita keberhasilan hidup penderita *tuna (difable)* netra dan *tuna (difable)* dhaksa. Keberhasilan hidup yang dimaksud adalah bukan semata-mata mendasarkan pada aspek material, namun juga aspek kriteria karier maupun keluarga. Mengingat cerita keberhasilan hidup ini akan dijadikan model dan perjuangan hidup adalah sesuatu pergulatan hidup yang melibatkan emosi, atau bahkan kemudian menguak luka lama penyebab kecacatannya, maka muatan emosi dalam cerita hiduppun harus menonjol dan mewarnai cerita itu. Pemilihan tokoh yang ceritanya datar diasumsikan tidak akan memberikan getar pengaruh kepada penderita cacat sejenis yang mendengarkannya. Karenanya, pemilihan tokoh ini harus dilakukan secara cermat dan berhati-hati.

Pemilihan tokoh yang cerita perjalanan hidupnya akan digunakan sebagai perlakuan utama dalam penelitian ini ditentukan oleh tim penilai yang berjumlah 3 (tiga) orang dan memenuhi syarat sebagai rater yang kualified. Ke tiga rater tersebut adalah seorang bergelar doktor, seorang bergelar S-1 dan seorang lagi adalah mahasiswa yang berpengalaman dalam bidang advokasi dan pelayanan masyarakat.

Berdasarkan keputusan ketiga rater itu orang sukses tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2:
Karakteristik Model yang Pengalamannya Direkam

No	Nama	Umur	Jenis Cacat	Bawaan/ Bukan	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Sty	45	Netra	Bukan	S-2	Dosen
2.	Njmd	55	Netra	Bukan	S-1	Guru
3.	Tj	42	Dhaksa	Bukan	SMA	Pengusaha
4.	Htn	54	Dhaksa	Bawaan	S-1	Peneliti/Psikolog

Seharusnya sesuai dengan rencana penelitian untuk cacat (*difable*) netra narasumber dipilih dari yang cacat bawaan maupun yang cacat bukan bawaan. Wawancara kepada Spr (40) sebenarnya telah dibuat. Namun karena muatan emosinya sangat datar maka atas pertimbangan peneliti narasumbert diubah menjadi bukan namun *difable* disandang sejak ia masih sangat muda usia yang mengalami low vision hingga akhirnya buta total sejak SMP.

b. Alat ukur:

Sesuai yang dilakukan Afiatin (1996) dan Afiatin dan Andayani (1997) bahwa harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang tunggal. Untuk itu dalam penelitian ini akan ada 3 (tiga) alat ukur yang digunakan, yaitu skala harga diri, skala konsep diri dan skala kepercayaan diri. Ketiga alat ukur ini pada dasarnya dikembangkan oleh Afiatin (1996).

Skala Konsep Diri yang digunakan dalam penelitian ini juga digunakan oleh Afiatin (1996) terdiri atas 36 aitem. Skala ini menurut Afiatin (1996) dikembangkan oleh Murdoko (1994) terdiri atas 4 (empat) aspek, yaitu fisik, psikis, sosial dan moral. Validitas aitemnya bergerak dari 0.351 - 0.719. Sedang reliabilitas angket (tanpa menyebut teknik yang digunakan) ditemukan bahwa reliabilitas angket ini adalah 0.776.

Skala Harga diri juga merupakan alat ukur yang digunakan Afiatin (1996). Alat ukur ini terdiri atas 21 aitem. Skala ini menurut Afiatin pada awalnya dikembangkan oleh Aziz (1994). Skala ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penghargaan subjek terhadap dirinya sendiri. Dari hasil uji validitas yang dilakukan Aziz (1994) ditemukan bahwa validitas aitem bergerak pada kisaran 0.200 – 0.808. Dengan



tanpa menyebut teknik analisis perhitungan reliabilitas yang ada ditemukan bahwa reliabilitas skala harga diri ini adalah 0.825.

Alat ukur utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kepercayaan Diri yang dikembangkan Purnamaningsih dan Afiatin (1995). Skala ini memuat 39 aitem pernyataan, mewakili tiga aspek kepercayaan diri, yaitu: (a) merasa adekuat dengan apa yang dilakukan, (b) merasa diterima oleh kelompoknya, dan (c) memiliki ketenangan sikap. Skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Purnamaningsih dan Afiatin (1995). Mengingat karakteristik subjek baik dari segi kecacatan dan juga karena beda latar belakang pendidikan maka untuk keperluan penelitian ini, pada konsep awalnya validitas dan reliabilitas alat ukur dihitung kembali.

Analisis validitas alat ukur sebenarnya juga dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini terjadi sebab karakteristik sampel penelitian itu sangat berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Dari analisis ulang validitas dan reliabilitas skala konsep diri dari 36 aitem yang ada terhadap 96 subjek ternyata ada 4 aitem yang gugur. Aitem yang gugur adalah aitem nomer 11, 17, 27, 31. Aitem yang valid memiliki validitas bergerak dari 0.2203 – 0.4994. Reliabilitas alpha ditemukan sebesar 0.8316.

Analisis ulang terhadap validitas dan reliabilitas skala harga diri juga dilakukan. Dengan menggunakan subjek sebanyak 94 subjek dari 21 aitem yang ada ternyata ada 5 aitem yang gugur. Aitem yang gugur itu adalah aitem nomer 3, 8, 10, 15, 20. Hasil validasi ulang menemukan validitas skala ini bergerak pada kisaran 0.2328 – 0.6390, adapun reliabilitas alpha menunjukkan sebesar 0.7801. Dari hasil analisis ulang ditemukan bahwa dari 39 aitem pernyataan yang ada ternyata ada 7 aitem yang gugur, sehingga aitem yang seharusnya akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 aitem.

Ke 7 aitem yang gugur yaitu aitem nomer 3, 6, 11, 15, 16, 27, 30. Validitas aitem yang valid bergerak pada kisaran 0.2569 – 0. 6916. Adapun setelah dilakukan analisis reliabilitas angket ini berdasarkan teknik Alpha diperoleh hasil $\text{Alpha} = 0.8739$

Karena adanya beberapa pertimbangan teknis maupun metodologis, angket atau skala ini masih digunakan apa adanya sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Adapun masalah teknis yang dimaksud adalah menyangkut masalah hak intelektual peneliti pembuat angket terdahulu. Disamping itu diantaranya adalah bahwa skala ini telah digunakan banyak orang maka meski ada skala dengan beberapa aitem yang tidak valid, namun tetap saja digunakan apa adanya dalam penelitian ini. Karenanya, hasil uji ulang ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya.

3. Metode Penelitian dan Rancangan Analisis

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *the random assignment design* atau *Pre and Post Control Group Experimental Design*. Subjek penelitian adalah *tuna (difable)* netra dan *tuna (difable)* dhaksa di wilayah DIY dan Jawa Tengah yang dipilih berdasarkan *purposive random sampling*. Setelah sejumlah data diperoleh diharapkan dapat dilakukan analisis perbedaan dengan rancangan *single group pre and post test only*.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Variabel-variabel dalam Penelitian:

Variable bebas penelitian ini jenis kecacatan yaitu penderita *tuna (difable)* netra dan *tuna (difable)* dhaksa. Sedangkan variabel tergantungnya adalah kepercayaan diri. Pada awalnya dalam penelitian ini dirancang adanya variabel moderator yaitu penyebab

kecacatan bawaan atau kecelakaan, dan juga jenis kelamin, karena keterbatasan sampel akibatnya variabel moderator diabaikan. Namun demikian penelitian ini secara statistik telah mengontrol sampelnya yaitu dengan cara memilih sampel usia remaja antara 15-24 tahun. Banyak sampel yang terpaksa harus di drop karena adanya pembatasan dalam usia.

2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Agar dapat mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian secara kronologis dapat dilaporkan beberapa kegiatan yang dilakukan. Adapun urutan kegiatannya dapat diringkas dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3
Urutan Kegiatan Penelitian:

No	Kegiatan	Aktivitas	Pelaksanaan	Lama Waktu	Keterangan
1.	Analisis Situasi Sample	Identifikasi Korespondensi	Oktober-Desember	3 Bulan	Ke Panti-panti
2.	Penentuan Alat Ukur	Studi Literatur	November	1 bulan	Perpustakaan
3.	Media Production	Pemilihan Wawancara Editing Duplicating	November 1999 Februari 2000	4 bulan	Narasumber dan Rumah produksi
4.	Pre tests	Penyajian skala 3	Januari 2000	2 Minggu	
5.	Pemberian Perlakuan	Penyajian Kaset rekaman	Februari 2000	1 minggu	
6.	Pos test	Penyajian skala 3	Maret 2000	2 minggu	

Analisis situasi penelitian dilakukan untuk melihat peta situasi difable netra dan tubuh yang masuk dalam kategori usia remaja. Apabila dilihat dari jumlah penghuni panti rasanya sample itu cukup. Namun karena adanya batasan remaja akibatnya harus dicari sampel lebih banyak lagi yang memenuhi kriteria yang dimaksud. Demikian pula dengan penentuan alat ukur. Pertimbangan yang lama terjadi adalah ketika akan ditentukan apakah hanya akan disajikan skala kepercayaan diri saja, seperti yang dimaksud dalam

rancangan penelitian ataupun harus disertakan skala harga diri dan konsep diri. Mengingat bahwa untuk mencapai tahapan percaya diri seseorang harus mampu melihat konsep diri dan harga dirinya, dan penelitian ini bersifat eksperimental guna melihat bagaimana kepercayaan diri terbentuk, maka akhirnya diputuskan untuk menyertakan ke dua angket yang lain.

3. Sample Penelitian dan Rancangan Penelitian

Karena kesulitan di lapangan seperti diuraikan di belakang nanti, akhirnya dapat ditentukan bahwa sample penelitian yang aktif hingga kegiatan akhir hanyalah 48 orang dari 96 total jumlah sampel. Dari sejumlah 48 orang tersebut 39 orang termasuk kelompok eksperimen dan hanya ada 9 orang sebagai kelompok kontrol dan itupun mengumpul di PSBN Dharmabhakti Purworejo. Artinya penelitian ini tidak memisahkan bagaimana dampak untuk sejenisnya, karena data post tes kelompok kontrol untuk itu tidak memenuhi syarat. Dari sejumlah itu akhirnya diketahui bahwa penyebaran sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Penyebaran Sampel Penelitian Berdasarkan Lokasi Penelitian

No.	Lokasi Penelitian	Pre-tes	Post-test
1.	Yakkum (Difable Tubuh)	18 Orang	18 orang
2..	PSBN Sadewa (Difable Netra)	21 Orang	21 Orang
3.	PSBN Dharmabhakti (Difable Netra)	9 orang	9 orang

Mengumpulnya kelompok perlakuan ini justru disebabkan karena keseriusan peneliti yang lebih berorientasi pada dampak perlakuan dan tidak melihat permasalahan yang ada dan mungkin terjadi pada kelompok kontrolnya. Direncanakan sebelumnya karena banyak alasan teknis dan metodologis, telah ditentukan sebelumnya bahwa telah

dipilih kelompok kontrol yaitu PSBN Purworejo (data pretes 30 orang, hanya 19 orang termasuk kriteria remaja, dan hanya 9 orang yang mengikuti postes) dan PRSBD Surakarta (dari 30 orang data yang masuk 26 orang masuk kriteria remaja, dan tidak ada satupun data yang masuk untuk postes karena di panti RSBD ada demonstrasi). Dengan demikian rancangan eksperimennya berubah dari The random assignment design atau *pre and post control group design* menjadi *single group pre and post test only*.

4. Beberapa Kesulitan Di Lapangan

Pemaparan kesulitan di lapangan dimaksudkan sebagai bahan evaluasi bagi peneliti yang akan datang sehingga untuk penelitian senada di masa mendatang dapat diperoleh hasil yang maksimal. Pemaparan kesulitan lapangan ada dua bentuk yaitu pemaparan kesulitan di lokasi penelitian dan kesulitan umum penelitian.

a. Kesulitan Penelitian berdasarkan Lokasi Penelitian

1. Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa, Yogyakarta.

Kesulitan yang dijumpai di PSBN Sadewa adalah meliputi (a) birokrasi yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama untuk pengurusan surat ijin penelitian, Contoh kasus adalah setelah mendapat ijin dari Bappeda, kemudian ke lokasi penelitian. PSBN Sadewa. Namun dari pihak PSBN Sadewa menghendaki proposal penelitian yang hanya berfungsi sebagai lampiran harus ada pengesahannya. (b) Pengambilan data dilakukan secara individual, (c) Sebagian besar responden belum mendengarkan kaset. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) rapport belum terbentuk dengan baik, (2) faktor kemalasan yang dapat terjadi akibat dari kondisi bahwa mereka memang malas, atau karena kualitas rekaman yang kurang baik, terlalu banyak noise, karena pada waktu

wawancara tengah berlangsung, hujan turun deras. (b) hampir semua responden tidak mempunyai tape recorder akibatnya harus dipinjam dan antri yang panjang.

2. Panti Rehabilitasi Yakkum, Yogyakarta

Penelitian di Yakkum berlangsung baik, pihak pengelola sangat membantu jalannya penelitian ini. Karena itu dalam pengurusan surat ijin penelitian sangat mudah dan tidak berbelit-belit, bahkan Pengambilan data dapat dilakukan secara klasikal. Hal ini jelas sangat membantu. Meski Beberapa peneliti bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi Yakkum, masih saja dijumpai adanya beberapa masalah atau kesulitan yang timbul umumnya berkaitan dengan (a) Kualitas rekaman yang kurang baik, (b) Pendeknya waktu yang diberikan antara treatment dengan post test, (c) Waktu yang direncanakan untuk pemberian treatment banyak berbenturan dengan acara intern panti, dan (d) Responden yang akan dikenai post test banyak yang sudah pulang ke tempat tinggal masing-masing.

3. Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Dharma Putera Purworejo

Untuk memudahkan pengambilan data di PSBN Dharmabakti Purworejo, Jawa Tengah, pengambilan sampel dilakukan oleh Pak Agus, pegawai Panti tersebut yang secara kebetulan tengah mengikuti program pendidikan Psikologi Panti di Fakultas Psikologi UGM. Setelah Sdr. Agus mendapatkan penjelasan panjang lebar dari beberapa co-peneliti ini maka penelitianpun dilakukan dan bahkan tanpa perijinan berbelit. Karenanya dari segi perijinanpun menjadi sangat mudah dan tim penelitian ini merasa sangat dibantu. Beberapa masalah yang timbul adalah (a) Kurangnya tenaga untuk membacakan angket. Hal ini dapat dimaklumi sebab alat ukur yang berupa angket ini, manakala disajikan kepada difable netra kemudian berfungsi sebagai *guide interview*.

dan (b) Sebagian besar responden yang akan dikenai post test sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing.

4. Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Surakarta

Pengambilan data di PRSBD Solo dibantu oleh Pak Edi yang juga seorang pekerja sosial panti tersebut yang atas beaya Pemerintah sedang mengikuti program pendidikan Psikologi Panti yang kini tengah berlangsung di Fakultas Psikologi UGM. Keberadaan pak Edi ini memberikan kemudian memberikan dampak yang berupa mudahnya pengurusan surat ijin penelitian. Sayangnya setelah data pretes diambil dan dianalisa. Ketika kemudian akan diambil data pos-tesnya, kejadian yang tidak dapat dihindari terjadi di panti ini. Panti RSBD ini tengah di demonstrasi oleh para kalayannya, sehingga tidak memungkinkan untuk pengambilan data post test. Kesulitan lain yang dihadapi adalah sangat sedikitnya responden yang memiliki tape recorder.

b. Kesulitan Umum di Lapangan

Secara umum dapat dijelaskan kesulitan yang muncul selama proses penelitian berlangsung meliputi (a) sangat sedikit responden yang memiliki tape recorder, padahal perlakuan experimaen mensyaratkan itu, (b) Sulit untuk membuat janji wawancara dengan nara sumber mengingat padatnya aktivitas nara sumber, sehingga untuk dapat mewawancarainya diperlukan waktu khusus (c) Proses edit dan penggandaan kaset yang sempat terhenti untuk beberapa lama karena alat yang ada di Puskat Yogyakarta mengalami kerusakan, sehingga peneliti harus melakukan survei tempat yang lain yang dapat mengedit dan menggandakan audio dan akhirnya itu ditemukan di Radio Geronimo, (d) Banyak responden pre-test yang sudah tidak berada di tempat sebelumnya

(panti) pada saat dilakukan post-test (sudah pulang) dan tidak mungkin lagi kembali ke panti, (e) Ketersediaan waktu yang diberikan untuk pemberian *treatment* eksperimen terlalu pendek., (f) Kualitas rekaman kurang baik. Seluruh kesulitan tersebut dapat mengganggu jalannya kegiatan penelitian ini.

Berdasarkan alasan di atas maka perubahan di sana-sini terpaksa dilakukan dan ini cukup dimaklumi.

Bab IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan lewat dua tahap, tahap pertama adalah analisis dilakukan berdasarkan lokasi penelitian. Karena PRSBD Surakarta, tidak ada data pos-tes nya untuk itu tidak dapat dianalisis. Berdasarkan data yang ada dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. Analisis Data Berdasarkan Lokasi Penelitian

a. PSBN Sadewa, Yogyakarta (Difable Netra)

Dari perhitungan statistik yang ada nampak bahwa perubahan itu ada dan terjadi.

Hal ini nampak dari tabel 5 berikut:

Tabel 5
Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alatnya Ukur di PSBN Sadewa

No	Skala	Mean Pre test	Mean Post test
1.	Konsep Diri (SKD)	81.00	84.29
2.	Harga Diri (SHD)	44.95	41.90
3.	Kepercayaan Diri (SKPD)	63.14	63.86

Dari hasil analisis data tersebut di atas nampak kalau konsep diri responden meningkat dan harga dirinya menurun dan kepercayaan dirinya relatif tetap. Hal ini sebenarnya mengindikasikan kalau perubahan itu tengah berlangsung dalam diri responden. Sayangnya hasil analisis data yang menggunakan t-test tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pre dan post test. Pada skala SHD ditemukan taraf signifikansi = 0.436, skala SKD ditemukan taraf signifikansi = 0.683 dan skala SKPD pada taraf signifikansi = 0.215. Artinya bahwa perlakuan cerita keberhasilan belum

mampu merubah secara bermakna konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri kelompok difable netra yang ada di PSBN Sadewa.

b. Panti Rehabilitasi Yakkum, Yogyakarta (Difable Tubuh)

Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan perbedaan antara pre-tes dan pos tes sebagai berikut:

Tabel 6
Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alatnya Ukur di Yakkum

No	Skala	Mean Pre test	Mean Post test
1.	Konsep Diri (SKD)	93.06	93.44
2.	Harga Diri (SHD)	36.56	47.11
3.	Kepercayaan Diri (SKPD)	68.78	68.61

Dari hasil analisis data seperti termuat dalam tabel 6 di atas mengindikasikan bahwa perubahan menyolok ada pada skala harga diri. Dari analisis t-tes ditunjukkan bahwa perubahan itu membuat adanya perbedaan sangat bermakna pada skala Harga Diri (SHD) dengan taraf signifikansi 0.004.

c. PSBN Dharmabakti, Purworejo, Jawa Tengah.

Berdasarkan data yang terkumpul di PSBN Dharmabakti, Purworejo, setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil yang ringkasannya sebagai berikut dalam tabel 7:

Tabel 7
Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alatnya Ukur di PSBN Dharmabakti

No	Skala	Mean Pre test	Mean Post test
1.	Konsep Diri (SKD)	88.00	86.22
2.	Harga Diri (SHD)	27.89	48.44
3.	Kepercayaan Diri (SKPD)	69.44	64.33

Dari data di atas dan setelah dilakukan perhitungan dengan t-test ternyata dijumpai adanya perbedaan yang bermakna antara pre-tes dan pos-tes pada skala Harga Diri (SHD) dengan taraf signifikansi 0.014. Artinya perubahan secara bermakna baru terjadi pada harga dirinya belum pada konsep diri maupun kepercayaan diri.

2. Analisis Data Secara Keseluruhan

Berdasarkan data di 3 (tiga) lokasi penelitian di atas kemudian data dianalisis secara keseluruhan. Adapun hasilnya dapat diringkas seperti tertuang pada tabel 8 di bawah.

Tabel 8

Ringkasan Perhitungan Mean Berdasarkan Alatnya Ukur di 3 Lokasi Penelitian

No	Skala	Mean Pre test	Mean Post test
1.	Konsep Diri (SKD)	86.83	88.08
2.	Harga Diri (SHD)	38.60	45.08
3.	Kepercayaan Diri (SKPD)	66.44	65.73

Secara umum kenaikan skor terjadi namun belum mampu memberi makna pada perubahan itu. Perubahan secara bermakna terjadi pada skala Harga Diri pada taraf signifikansi 0.020. Artinya bahwa perlakuan ceritera keberhasilan hidup memberikan perubahan hidup karena ada perbedaan secara bermakna pada taraf Harga diri, belum sampai pada tahapan konsep diri maupun kepercayaan diri.

B. Pembahasan

Tidak terbuktinya hipotesis penelitian menurut hemat peneliti terjadi bukan karena alasan teoritis maupun metodologis. Keterbatasan jumlah tape recorder dan kualitas kejernihan suara yang kurang baik (akibat direkam langsung dan tidak di studio) menjadi kendala utama penelitian ini. Adanya keterbatasan alat ini dari hasil wawancara dengan responden disebutkan bahwa umumnya mereka hanya mendengarkan rekaman itu satu kali. Keterbatasan waktu juga merupakan kendala utama yang lain, sedikitnya jumlah tape recorder apabila cukup waktu mungkin dapat di substitusi dengan kegiatan

diskusi kelompok untuk membahas isi cerita. Sempitnya waktu membuat langkah diskusi kelompok inipun tidak dapat terselenggara.

Meskipun demikian peneliti merasakan bahwa langkah menuju kesana telah nampak. Hal ini terbukti dari adanya perbedaan yang bermakna pada skala Harga Diri. Kesulitan-kesulitan di atas menggambarkan bahwa banyak faktor yang harus berubah, dan tidak sesuai lagi dengan usulan penelitian. Kesulitan tersebut memang tidak dapat dihindari. Barangkali belajar dari pengalaman ini dapat diupayakan langkah yang jauh lebih maju sehingga dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa kelemahan penelitian ini adalah (a) tingkat pendidikan responden yang sangat bervariasi. (b) karenanya variabel kendali penelitian ini hanya terletak pada kontrol usia responden, (c) Meski validitas aitem telah dicari, namun pelaksanaan tes memakan waktu yang lama, untuk menyatukan persepsi antara yang dimaui peneliti dengan yang dimaksud subjek penelitian. Sebagian besar subjek belum tentu mengerti benar maksud dari tiap-tiap aitem, sehingga sulit untuk mengetahui apakah benar ada atau tidak peningkatan kepercayaan diri responden, (d) Waktu penelitian yang nangung dan terbatas, serta kurang memperhitungkan faktor pendeknya masa tinggal responden di panti rehabilitasi yang mengakibatkan responden sudah pulang ketika akan diadakan post-test. Biasanya masa tinggal subjek adalah sesuai tahun anggaran April-Maret, (e) Mobilitas responden yang sangat tinggi, antara lain disebabkan oleh (1) Masa tinggal responden di panti yang berbeda-beda sesuai dengan kelas yang diikuti, (2) Masa tinggal yang berbeda terjadi karena tingkat kelas berbeda (di satu sisi ada responden yang hampir lulus sedang responden lain baru masuk), dan (3) Tidak terprediksi kemungkinan hadir tidaknya responden tertentu. Berdasarkan kelemahan yang tidak dapat dihindari atau

tidak terprediksikan sebelumnya inilah peneliti menduga kuat sebagai alasan mengapa hipotesis penelitian ini tidak terbukti. Karenanya peneliti masih mempunyai anggapan yang kuat apabila kondisi eksperimen seperti rancangan awal, maka perlakuan ini dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi pengembangan SDM kelompok masyarakat *difable*.

Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Karena hipotesis penelitian ini ditolak, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum memberikan hasil yang memuaskan, sesuai yang diharapkan. Cerita keberhasilan hidup ternyata secara bermakna mampu meningkatkan harga diri subjek pada taraf signifikansi 0.020. Ketika kita berbicara Harga Diri, Konsep Diri dan Kepercayaan Diri merupakan hal yang tidak terpisahkan maka perubahan secara signifikan pada skala Harga Diri dapat dimaknai bahwa cerita keberhasilan hidup ini mampu membawa perubahan.

Karenanya penulis masih tetap yakin bahwa tidak terbuktinya hipotesis ini bukan disebabkan karena masalah teoritis dan metodologis, namun lebih merupakan sebab teknik administratif, yang menghambat jalannya penelitian ini.

B. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis masih tetap berkeyakinan seperti pada hipotesis awal penelitian ini dilakukan. Agar penelitian ini dapat menghasilkan sesuatu sesuai yang direncanakan, maka kepada peneliti selanjutnya perlu diberikan saran sebagai berikut: (a) Orientasi terhadap jumlah dan lokasi subjek penelitian dan kalau perlu membuat semacam social

mapping respondent. (b) Proses wawancara sebaiknya dilakukan di studio, sehingga dapat menghasilkan kualitas suara yang bersih, jernih dan terbebas dari polusi suara dan noise yang dampaknya dapat mengganggu kualitas perlakuan eksperimen. (c) Perlu adanya keterlibatan para nara sumber dalam proses pembentukan format wawancara yang direkam, sehingga kualitas isi hasil rekaman nantinya menjadi lebih hidup dan menarik untuk didengarkan. (d) Metode pengambilan data di panti *tuna (difable)* netra disesuaikan dengan kondisi *ketuna (difable)* netraannya, sehingga penulisan aitem skala dalam bentuk huruf braille akan sangat membantu. (e) Observasi, diskusi kelompok dan studi kasus sebaiknya dijadikan metode pendukung dalam pengambilan data untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis dari masing-masing responden. (f) Peneliti perlu menyiapkan sejumlah tape recorder agar subjek bisa lebih sering mendengarkan kaset rekaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 1996. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Tesis S-2*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Afiatin, T. dan Andayani, B. 1997. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Burns, R.B., 1979. *The Self Concept*. London: Longman Inc.
- Campbell, D.T dan Stanley, J.C., 1966. *Experimental and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago: Rand McNally.
- Coleman J.C., 1980. *The Nature of Adolescence*. London: Methuen
- Eliyawati, R. 1989. Studi Eksperimental tentang Pengaruh Latihan Motivasi Berprestasi terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri pada Pengusaha Kecil Peserta Latihan Motivasi Berprestasi di Yogyakarta. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hallahan, D.P. and Kauffman, J.M., 1994. *Exceptional Children: Introduction to Special Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hambly, K. 1992. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (terjemahan). Jakarta: Arcan.
- Hurlock, E.B., 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Kumara, A., 1988. Studi Pendahuluan tentang Validitas dan Reliabilitas *The Test of Self Confidence*. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Lausler, P. 1978. *The Personality Test*. London: Pan Books Ltd.
- Martani, W., dan Adiyanti, MG. 1991. Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Nuryanti, L. 1998. Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sarason I.G., dan Sarason, B.R., 1993. *Abnormal Psychology: The Problem of Maladaptive Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Telford, C.W., dan Sawrey, J.M. 1981. *The Exceptional Individual*. Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, Inc.
- Thaibsyah, M.I. 1991. Pengaruh Sistem Latihan Bela Diri Kateda Indonesia terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Bela Diri Kateda Indonesia. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tosi, M.L., Rizzo, J.R., DAN Carroll, S.J. 1990. *Managing Organization Behavior*. New York: Harper Collins Publishers.
- Walgitto, B. 1993. Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri: Suatu Pendekatan Humanistik. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Vorrath, H.H., and Brendtro, L.K., 1985. *Positive Peer Culture*., New York: Aldine de Gruyter